



**PERNIKAHAN USIA MUDA DI KALANGAN REMAJA BERSEKOLAH DI  
DESA LEBUNG GAJAH KECAMATAN TULUNG SELAPAN KABUPATEN  
OGAN KOMERING ILIR**

**M. Eduar Syambado<sup>1</sup>, Dadang Hikmah Purnama<sup>2</sup>, Safira Soraida<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

**ABSTRACT**

*This study is titled young marriage among the schoolar teenagers. This study is aimed of how the problems in young marriage of the schoolar teenagers, the description of teenagers' social life who are married in teenaged while in school, and teenagers' marriage life when they still in school. The research is an analytical descriptive which describe a phenomenon and categorize from word to word to obtain the conclusion. To point the informant the writer used purposive sampling technique to get more detail information based on the problem of the study. The strategy of this research is a study case with data collecting technique such as depth interview, observation, and documentation. The collected data is analyzed by the analysis of a case study technique and triangulation. The study showed that the action of teenagers who are in young marriage during their school in Lebung Gajah village is a traditional action, affection, instrumental, and value rationality action where the teenagers did the marriage was based on tradition, feelings, thought and norm according to their beliefs.*

INFORMASI ARTIKEL	
Sejarah Artikel	:
Diterima	: 01 Desember 2018
Disetujui	: 01 Januari 2019
Alamat Email: <a href="mailto:syambado@gmail.com">syambado@gmail.com</a>	
Correspondence Author: M. Eduar Syambado	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1441	
ISSN (ONLINE) :	

**Keyword:** *Young Marriage; Young Scholar; Traditional Action; Affection; Instrumental; Value Rationality Action.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul pernikahan usia muda di kalangan remaja bersekolah. Penelitian ini mengkaji permasalahan mengenai bagaimana pernikahan usia muda pada remaja bersekolah, gambaran kehidupan sosial remaja yang menikah muda saat bersekolah, dan kehidupan rumah tangga remaja yang menikah muda saat bersekolah. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan suatu fenomena yang digambarkan dengan kata-kata yang di pisah-pisah menurut katagorinya untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penentuan informan digunakan teknik purposive tujuannya untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail sesuai dengan permasalahan penelitian. Strategi penelitian yang digunakan adalah study kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis study kasus. Serta triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh remaja yang menikah muda saat bersekolah di Desa Lebung Gajah Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan tindakan tradisional, tindakan afeksi, tindakan instrumental, dan tindakan rasionalitas nilai. Dimana remaja tersebut melakukan tindakan menikah tersebut didasarkan oleh tradisi, perasaan, pemikiran dan nilai yang di anut oleh remaja bersekolah

***Kata kunci:*** *Pernikahan Dini; Remaja Sekolah; Tindakan Tradisional; Tindakan Afeksi; Tindakan Instrumental; Tindakan Rasionalitas Nilai.*

## PENDAHULUAN

Semua makhluk hidup yang ada di dunia ini mengalami perkembangan, mulai melalui berbagai macam proses untuk tumbuh dan berkembang, tidak terkecuali manusia. Manusia sebagai makhluk hidup juga berkembang dan terus tumbuh setiap harinya. Manusia memiliki lima fase dalam kehidupannya. Lima fase tersebut adalah fase saat bayi, fase anak-anak, fase remaja, fase dewasa dan yang terakhir adalah fase usia lanjut. Tahap-tahap tersebut membuktikan bahwa manusia berkembang terus menerus hingga meninggal. Satu peristiwa yang terpenting dalam siklus kehidupan manusia adalah saat peralihan dari fase kehidupan dewasa menuju ke fase kehidupan berumah tangga atau berkeluarga yang disebut dengan pernikahan. Pernikahan merupakan fenomena yang pasti dilewati oleh setiap manusia.

Menikah merupakan impian bagi setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan. Kehidupan tanpa adanya sebuah pernikahan maka kehidupan tersebut tidak akan berjalan dengan sempurna. Pernikahan juga merupakan proses kelangsungan hidup manusia, karena pernikahan adalah pintu untuk melestarikan keturunan. Apabila tidak adanya pernikahan, maka mustahil kelangsungan kehidupan di bumi akan bertahan.

Pernikahan menurut Undang-Undang perkawinan Nomor 1 tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan tinjauan sosiologis, pernikahan adalah bentuk kerjasama kehidupan antara pria dan wanita dalam masyarakat di bawah suatu peraturan khusus atau khas yang memiliki ciri-ciri tertentu yang bertindak sebagai suami istri dalam ikatan

yang sah (Soekanto, 2007). Namun pada kenyataannya, pernikahan tidak selalu seperti demikian banyak pernikahan-pernikahan yang justru terjadi di luar ketetapan Undang-Undang. Pernikahan tersebut lebih populer saat ini disebut pernikahan usia muda. Pernikahan tersebut banyak terjadi baik pada pelajar yang masih duduk di bangku sekolah, yang sudah melewati bangku sekolah maupun yang tidak bersekolah atau putus sekolah. Pernikahan usia muda cenderung dilakukan oleh kaum perempuan walaupun ada juga laki-laki yang melakukan pernikahan usia muda.

Di Desa Lebung Gajah sendiri pasangan yang melakukan pernikahan usia muda khususnya pada remaja putri yang masih menempuh pendidikan di sekolah masih terus terjadi. Pernikahan yang mereka lakukan biasanya dengan cara ‘kawin lari’ atau sering disebut juga dengan istilah setempat *tarik*. Para pemuda-pemudi di desa yang memiliki linjangan (pacar) yang ingin menikah tapi belum mendapatkan restu dari orang tua atau keluarga akan melakukan *tarik* sehingga mereka akan mendapatkan restu dari orang tuanya.

Remaja putri yang menikah pada saat bersekolah akan langsung dikeluarkan atau mengundurkan diri dari sekolah tersebut. Ini dilakukan karena adanya peraturan yang diterapkan pada sekolah dari SD sampai SMA/SMK. Dari data tersebut menimbulkan keingintahuan peneliti mengapa jumlah pernikahan usia muda khususnya remaja bersekolah semakin meningkat dan juga mengapa fenomena tersebut sering terjadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat tiga pertanyaan penelitian:

1. Mengapa terjadinya pernikahan usia muda di

- kalangan remaja bersekolah di Desa Lebung Gajah Kecamatan Tulung Selapan?
2. Bagaimana gambaran kehidupan sosial remaja yang menikah muda?
  3. Bagaimana remaja yang menikah muda menjalankan kehidupan berumah tangga?

## TINJAUAN PUSTIDAKA

### Tindakan sosial

Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Max Weber sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tindakan sosial (dalam Yesmil, 2013). Tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada atau dipengaruhi oleh orang lain.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Damsar, 2015). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatidakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tidak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja

sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (dalam Turner, 2000).

Lima ciri pokok tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut:

1. Jika tindakan manusia menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata bisa bersifat membatin sepenuhnya.
3. Tindakan bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.
4. Tindakan diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Selain kelima ciri pokok tersebut, menurut Weber tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi juga bisa kelompok atau sekumpulan orang. Salah satu sumbangan terpenting dalam karya Weber adalah penjelasan bahwa kenyataan sosial lahir dengan tidak terlepas dari pemahamannya mengenai motivasi individu dan tindakan sosial. Sebentuk metode yang dinamakan *verstehen* berupaya mendapatkan pemahaman yang valid mengenai arti subjektifitas tindakan sosial. Dalam metode ini, yang dibutuhkan adalah empati atau kemampuan untuk

menempatkan diri dalam kerangka berfikir orang yang melakukan tindakan (aktor /subjek) (dalam Yesmil, 2013)

Hasil dan kajian Weber mengenai tindakan sosial dapat dikatidakan berupa data empiris. Tindakan sosial menurut Weber terbagi menjadi dua, yaitu :

#### 1. *Reactive behavior*

*Reactive behavior* yakni reaksi perilaku spontan yang memiliki “*subjective meaning*” atau dengan kata lain, tindakan yang dilakukan sekedar spontanitas belaka berikut tidak berkelanjutan. Tindakan semacam ini adalah tindakan yang tidak bertujuan atau tidak di sadari sebelumnya. Tindakan yang dilakukan seseorang hanya begitu saja, seperti rasa sakit, batuk, bersin, memejamkan mata, dan lain-lain. Hal tersebut tentu tidak dapat dinalar dengan latar belakang orang yang melakukan tersebut. dengan kata lain, perilaku ini muncul dengan sendirinya tanpa di sadari oleh diri sendiri.

#### 2. *Social Action*

Muncul dari stimulus atau respon atau suatu perilaku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai anggota dalam masyarakat. Secara tidak langsung, tindakan ini lebih bersifat subjektif pada tindakan yang di lakukan aktor dalam lingkungan masyarakat. Mereka reaktif dan dikondisikan, bukan produk pengambilan keputusan kreatif yang sukarela. Bagi Weber, tugas analisis sosiologi terdiri dari “penafsiran tindakan menurut makna subjektifnya” . Beberapa contoh yang tampak terlihat

jelas dalam masyarakat adalah tindakan ekonomis. Weber menyebutnya sebagai “orientasi-orientasi sadar dan primer kearah pertimbangan ekonomis, karena yang dipersoalkan bukanlah keharusan subjektif untuk melakukan pertimbangan ekonomis, namun keyakinan bahwa hal itu di perlukan”. Contoh lain yang lebih sederhana tindakan ekonomis sehari-hari semisal tukang pos yang mengantarkan surat kepada beberapa pada pertimbangan dan pilihan yang secara sadar di pilih untuk mencapai sebuah tujuan.

Melalui kedua tipe metodologi Weber, fokus kajian tersebut berkembang ke dalam tipe-tipe tindakan dasar adalah *tradisional action*, *affectual action*, *instrumental rational*, dan *value rational action*. Tipe-tipe tersebut terkelompokan dalam dua tindakan yaitu tindakan rasional (*instrumental rationale* dan *value rational action*) dan tindakan non-rasional (*tradisional action* dan *affectual action*).

1. *Tradisional Action*. Tindakan yang diulang secara teratur, menjadi kebiasaan, tidak menjadi persoalan kebenaran dan keberadaanya. Tindakan ini adalah tindakan yang di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tindakan tradisonal tidak menghasikan suatu masalah besar bagi pelakunya.

2. *Affectual Action*. Tindakan ini didasarkan pada sentiment atau emosi yang di miliki oleh seseorang seperti gembira, marah, atau takut. Hal ini mempengaruhi tindakan atau respon orang dalam melakukan suatu tindakan.

3. *Instrumental Rational*. Tindakan yang dasarnya dilakukan mengingat eksisnya kepentingan maupun tujuan tertentu.
4. *Value Rational Action*. Tindakan ini terkait dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran berikut tak lepas dari kesadaran nilai-nilai agama, hukum, juga berbagai bentuk nilai lainnya (Yesmil, 2013).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif mendalam, yang dimana penelitian ini dilakukan hanya terhadap suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkap fakta.

Lokasi penelitian berada di Desa Lebung Gajah Kecamatan Tulung Selapan kabupaten Ogan Komering Ilir. Alasan peneliti memilih Desa Lebung Gajah karena di desa tersebut karena pernikahan di kalangan remaja baik yang bersekolah maupun tidak tiap tahun terus meningkat. Kemudian adanya kebiasaan kawin lari (*Tarikan*) yang terjadi pada pasangan yang tidak mendapat restu dari orang tua. Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus yang dimana bertujuan untuk memperoleh gambaran rinci dari suatu fenomena, dan memusatkan perhatian kepada satu atau sejumlah kecil fenomena.

Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kisi-kisi pertanyaan yang menyangkut tentang pernikahan usia muda di kalangan remaja bersekolah di Desa Lebung Gajah.

Unit analisis pada penelitian ini adalah individu, yaitu remaja perempuan yang menikah saat bersekolah di Desa Lebung Gajah.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Ada pun kriteria informan utama yaitu remaja putri yang menikah muda pada usia 13-18 tahun saat bersekolah dengan umur pernikahan 1-5 tahun. Informan pendukung merupakan jajaran pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Maka informan pendukung terdiri dari 7 orang remaja putri yang menikah saat bersekolah dan 3 informan pendukung.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik *life history*. Mengetahui keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan yang akurat yaitu menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan yaitu: triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi metode

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pernikahan Usia Muda Remaja Sekolah

Ada beberapa hal yang melatar belakangi terjadinya pernikahan tersebut seperti keinginan pasangan, mengurangi beban orang tua, dan pengaruh lingkungan. Meningkatnya pernikahan usia muda di Desa Lebung Gajah memiliki beberapa faktor penyebab. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

#### 1. Tradisi *Tarikan*

*Tarikan* merupakan tradisi masih dilakukan oleh remaja yang ingin menikah. Dalam tradisi ini seseorang yang melakukan *tarik* akan disegerakan untuk menikah walaupun orang tersebut masih mengenyam pendidikan. Kebiasaan yang telah menjadi tradisi tersebut dianggap efektif untuk mendapatkan restu dari orang tua ketika ingin menikah. tradisi ini dilakukan ketika tidak ada jalan keluar bagi pasangan yang ingin menikah. Karena itulah kebiasaan untuk menikah dengan *tarik* selalu dilakukan oleh pasangan muda untuk menikah ketika tidak mendapat restu dari orang tua. Kebiasaan yang terus menerus dilakukan akan menjadi sebuah tradisi di tempat tersebut.

Weber mengatakan bahwa tindakan dapat dilakukan oleh seseorang didasarkan oleh tradisi yang ada di dalam daerah tersebut. Dalam hal ini tradisi yang ada di Desa Lebung Gajah adalah tradisi menikah dengan cara *tarik*. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Weber bahwa tindakan dapat yang dilakukan oleh seseorang didasarkan oleh tradisi atau kebiasaan yang telah terjadi pada masa lalu.

## **2. Berhubungan Badan Sebelum Menikah**

Ajakan pasangan untuk melakukan hubungan badan (*making love/ML*) sebelum menikah tersebut muncul ketika mereka melihat adegan-adegan porno. Ketika menyaksikan video tersebut timbulah keinginan untuk melakukan apa yang

mereka lihat sehingga terjadilah hubungan layaknya suami istri. Tindakan tersebut dilakukan atas suka sama suka oleh pasangan tersebut sehingga tidak adanya paksaan yang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh perasaan yang besar sehingga tidak ingin mengecewakan pasangannya sehingga remaja perempuan menuruti apa yang diinginkan oleh pasangannya sekalipun itu berhubungan badan. Weber menjelaskan bahwa perasaan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan. Dalam kasus ini perasaan tidak ingin mengecewakan pasangannya yang menyebabkan remaja tersebut berani untuk melakukan hubungan badan sebelum menikah.

## **3. Keinginan Menikah**

Adanya keinginan untuk melakukan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan disebabkan karena adanya perasaan takut kehilangan dan juga pasangannya. Karena adanya perasaan tersebut yang menyebabkan keinginan remaja untuk segera menikah. Dari tindakan yang dilakukan tersebut dapat diketahui bahwa tindakan tersebut dilakukan atas dasar sentiment atau perasaan dalam melakukan pernikahan. “*Sentiment* atau perasaan” di sini adalah rasa sayang dan cinta yang dimiliki oleh remaja tersebut. Dengan berlandaskan perasaan tersebutlah mereka mengambil tindakan untuk menikah sehingga menuruti keinginan dari pasangannya maupun keinginan sendiri.

## **4. Tidak Paham Undang - Undang Pernikahan**

Ketidaktahuan akan peraturan tentang pernikahan membuat remaja untuk melakukan pernikahan. Ketidaktahuan tersebut disebabkan karena kurangnya sosialisasi dari pihak terkait maupun pembelajaran yang diberikan oleh orang tua. ketidaktahuan ini menyebabkan mereka melakukan pernikahan berdasarkan tradisi yang dimiliki di daerah tersebut.

### **Kehidupan Sosial Remaja yang Menikah Muda**

Hubungan sosial dapat terjadi pada individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Pada konteks pernikahan remaja bersekolah di Desa Lebung Gajah, keadaan sosial ini mencangkup gambaran kehidupan sosial remaja yang menikah muda seperti hubungan anak antara remaja yang menikah muda dengan orang tua, hubungan pertemanan dengan sesama teman sebaya, dan juga dalam hubungan remaja yang menikah muda dengan anggota masyarakat.

#### **1. Hubungan dengan Orang Tua**

Remaja yang menikah saat bersekolah masih tetap menghormati orang tuanya maupun mertuanya dan terus menjaga hubungan yang baik dengan mereka walaupun mereka telah menikah. Walau telah berstatus sebagai seorang istri, tetapi masih adanya ikatan antara anak dan orang tua membuat remaja yang menikah masih menghormati orang tuanya. Selain adanya hubungan anak dan orang tua,

ternyata nilai dan norma yang masyarakat juga turut memberikan kontribusi dalam menjaga hubungan tersebut. Selain nilai dan norma juga adanya anggapan di masyarakat yang masih terus dirasakan sampai sekarang. Anak yang memiliki hubungan yang buruk dengan orang tuanya akan dianggap tidak baik di dalam masyarakat. Ini dikarenakan adanya anggapan bahwa seorang anak harus selalu menuruti perkataan orang tuanya.

#### **2. Hubungan dengan Teman Sebaya**

Hubungan pertemanan yang terjalin antara remaja yang menikah saat bersekolah dengan teman-temannya masih berjalan harmonis. Selain itu juga terlihat masih tetap berkomunikasi dengan teman-temannya ketika saling bertemu baik di warung, jalan maupun di pasar ketika berbelanja. Pertemanan yang telah lama tidak membuat perbedaan yang telah menikah dengan yang belum menikah terasa mencolok. Hubungan yang baik ini tidak terlepas dari apa yang mereka yakini. Dalam kasus pernikahan usia muda oleh remaja bersekolah ini yang mereka yakini adalah bahwa pertemanan tidak akan pernah putus sekalipun mereka telah menikah. Walaupun interaksi dengan teman sebaya masih terjalin baik, tetapi remaja yang telah menikah muda tidak meninggalkan prioritasnya sebagai seorang istri untuk mengurus suami dan anaknya,

#### **3. Hubungan Dengan Masyarakat**

Hubungan remaja yang menikah muda dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka setelah menikah memiliki

hubungan yang baik. Dengan berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dapat memberikan keuntungan bagi remaja yang menikah saat bersekolah dalam kehidupan bermasyarakat. Saling tolong menolong merupakan kunci utama dalam menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal. Hal ini dilakukan tidak bekerja karena harus mengurus pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut juga dilakukan oleh istri yang bekerja. Mereka memilih bekerja karena penghasilan dari sang suami dianggap kurang cukup sehingga mereka mencari penghasilan tambahan untuk melangsungkan hidup mereka. Hal ini sejalan dengan Weber yang mengungkapkan tindakan yang dilakukan dapat diakibatkan oleh pemikiran yang dimiliki guna mencapai tujuan yang ingin di capai.

## **Kehidupan Rumah Tangga Remaja yang Menikah Muda**

### **1. Keadaan Ekonomi**

Rumah tangga dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, perekonomian memegang peran yang penting untuk melangsungkan kehidupan. Dari hasil yang di dapatkan bahwa adanya istri yang tidak bekerja dan juga istri yang bekerja. Istri yang bekerja memiliki alasan tertentu seperti memilih bersekolah, tindakan yang dilakukan rumah tangga bermacam-macam seperti tidak terlalu membesarkan permasalahan, berbicara secara baik-baik ataupun berbicara dengan kasar merupakan cara pasangan remaja yang menikah muda tersebut untuk menyelesaikan masalah

sehingga tidak terjadinya konflik di antara mereka. Cara atau tindakan seperti itu dianggap efektif untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam rumah tangga.

### **2. Tempat Tinggal**

Kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi tidak hanya makan, minum, dan pakaian. Namun juga terpenuhinya tempat tinggal. Rumah bukan hanya sebuah bangunan, melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dari hasil yang di dapat ternyata remaja yang menikah muda ada yang tinggal bersama orang tuanya maupun memiliki hunian tersendiri. Hal ini karena adanya alasan yang membuat mereka memilih untuk tinggal dengan orang tuanya ataupun memiliki hunian sendiri. seperti tidak adanya uang untuk membangun rumah sehingga memilih tinggal bersama orang tua dan ingin hidup mandiri sehingga tinggal terpisah dengan orang tuanya.

### **3. Konflik Dalam Rumah Tangga**

Dalam konteks pernikahan usia muda yang dilakukan oleh remaja oleh remaja yang menikah muda saat bersekolah secara sadar dengan mempertimbangkan pilihan-pilihan yang ada dan berharap akan mendapatkan bantuan juga dari masyarakat Selain akan mendapatkan bantuan dari orang lain adanya perasaan takut akan menjadi pembicaraan masyarakat jika memiliki hubungan yang buruk dengan tetangga ataupun anggota masyarakat lainnya. Hal ini juga dapat mempengaruhi

seseorang dalam melakukan tindakan. Dengan ketakutan tersebut remaja yang menikah muda saat bersekolah akan berusaha menjaga hubungan baik dengan tetangga maupun masyarakat dengan berinteraksi dengan mereka sehingga tidak menjadi bahan perbincangan di kalangan masyarakat desa.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Pernikahan usia muda di kalangan remaja bersekolah terjadi disebabkan oleh adanya tradisi yang masih diikuti oleh masyarakat maupun melibatkan perasaan yang dimiliki oleh remaja terhadap pasangannya. Tindakan yang tersebut merupakan tindakan tradisional berupa tradisi tarikan yang masih berlangsung sampai sekarang dan tindakan afeksi berupa perasaan kasih sayang dan rasa cinta yang dimiliki oleh remaja bersekolah kepada pasangannya. Tindakan tersebut termasuk dalam tindakan nonrasional.
2. Kehidupan sosial remaja yang menikah muda merupakan tindakan instrumental yang dimana tindakan itu didasarkan pemikiran- pemikiran yang dianggap dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Selain tindakan instrumental, ditemukan juga tindakan rasional action seperti nilai agama dan noma yang ada di masyarakat dan juga tindakan afeksi seperti rasa takut. Sehingga gambaran kehidupan sosial remaja yang menikah saat bersekolah termasuk tindakan rasional dan nonrasional.

3. Dalam menjalankan kehidupan berumah tangga pada remaja yang menikah saat bersekolah merupakan tindakan instrumental yang termasuk dalam Tindakan yang rasional. Tindakan tersebut lebih mengutamakan mencapai kepentingan atau tujuan dengan cara-cara atau pertimbangan yang dianggap tepat. Tindakan instrumental termasuk dalam tindakan rasional

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. PT. Aditya Andrebina Agung.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar--Ed. Baru-41*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada.
- Yesmil, A. A. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas. Bandung: PT Refika Aditama.*